

## PERSEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN TENTANG KONSEP JIHAD

Oleh: Muhammad Nazib

### Abstrak:

**Kata Kunci:** Persepsi, Santri, Pondok Pesantren, Konsep Jihad.

Seruan jihad memang merupakan isu yang sangat sensitif karena sering dikaitkan dengan terorisme. Jihad merupakan salah satu ajaran Islam yang paling sering disalahpahami, bahkan jihad seringkali disebut sebagai penyebab munculnya aksi kekerasan atau teror. Pondok pesantren yang menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama Islam dikaitkan dengan penyimpangan ajaran jihad, yakni paham radikalisme sehingga berujung pada tindakan terorisme. Konsep jihad merupakan bagian dari ajaran Islam. Banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang mengajak umat Islam untuk melakukan jihad. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan sumber data dari santri pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Selanjutnya, data di analisis dengan deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, dan pengecekan keabsahan data dilakukan triangulasi. Temuan hasil penelitian menunjukkan: 1. Menurut santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, Ibnu Amin Putera, dan Nurul Muhibbin Putera, jihad ialah bersungguh-sungguh dalam melakukan segala hal dan berjuang di jalan Allah. Meskipun tidak banyak santri yang mengetahui arti jihad secara bahasa maupun istilah, akan tetapi mereka mengetahui bentuk jihad yang benar. Bentuk jihad yang paling dominan menurut santri adalah jihad menuntut ilmu, melawan hawa nafsu, berdakwah dan berperang melawan *kafir harby*. 2. Sumber pengetahuan santri di tiga pondok pesantren di Kalimantan Selatan tentang jihad banyak bersumber pada kitab-kitab yang mereka pelajari di pondok pesantren. Meskipun kitab rujukan santri

di tiap pondok pesantren berbeda-beda, akan tetapi persepsi mereka tentang konsep jihad tidak jauh berbeda bahkan memiliki banyak kesamaan. Dari semua persepsi santri, sumber pengetahuan mereka yang paling dominan berasal dari penjelasan Ustadz/Pengajar di pondok pesantren.

## A. Pendahuluan

Dewasa ini jihad seringkali dipahami tidak sebagaimana mestinya. Kondisi ini dipicu oleh beberapa sebab, salah satunya interpretasi yang salah terhadap makna jihad, baik yang dipahami oleh beberapa Kaum Muslim atau non-Muslim. Bagi non-Muslim, mereka menilai jihad dalam Islam merupakan situasi yang tidak terkendali, irasional, dan konotasinya perang total. Fakta ini bisa kita dapatkan dalam sejumlah buku yang ditulis oleh beberapa non-Muslim yang anti terhadap Agama Islam.

Contohnya, Jack Nelson-Pallmeyer dalam *Is Religion Killing Us?*, dia mengatakan: "*The problem of Islam and violence is not limited to in compatible texts but is rooted in the overwhelming preponderance of passage in the Qur'an that legitimate violence, warfare, and intolerance. Violence in service to Allah is both justified and mandated by Allah or Muhammad under the sanction of divine threat.*"<sup>85</sup>

Sebagian kaum Muslim ada yang terpengaruh dengan pandangan non-Muslim seperti di atas, atau ada juga yang berjihad tetapi tidak sesuai dengan etika jihad yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Pada akhirnya konsep jihad yang komprehensif sebagaimana yang diletakkan oleh para ulama pun menjadi salah di mata mereka. Akibatnya, Islam dituduh sebagai agama yang ditegakkan dan dikembangkan dengan kekerasan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Jack Nelson-Pallmeyer, *Is Religion Killing Us ? Violence in the Bible and the Qur'an*, (Beltsville, Md: Amana Pubs, 1999), h. 84

<sup>86</sup> Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. II, No. 1 (2013): h. 134-135.

Jihad menjadi bahan perdebatan dalam media massa dan buku-buku akademis, baik di Timur maupun di Barat. Jihad merupakan salah satu ajaran Islam yang paling sering disalah pahami, bahkan jihad seringkali disebut sebagai penyebab munculnya aksi kekerasan atau teror. Sebagai seorang muslim tentunya kita sangat tidak sepakat dan menolak dengan sangat keras jika jihad dipahami sebagai tindakan kekerasan (terorisme). Karena sangat jelas garis pemisah antara keduanya, bagaikan kutub utara dan kutub selatan.<sup>87</sup> Pemahaman yang sempit terhadap makna jihad membawa kesalahpahaman Barat tentang Islam. Barat menganggap bahwa jihad dalam Islam adalah *holy war* atau perang suci. Padahal Islam tidak mengenal istilah perang suci.<sup>88</sup>

Jihad yang identik dengan radikalisme Islam hendaknya juga tidak dipandang sebagai ekspresi fanatisme keagamaan belaka dan dikaitkan secara eksklusif dengan aksi-aksi irasional sekelompok individual yang digerakkan oleh kepercayaan membabi-buta mereka terhadap doktrin-doktrin tertentu dalam Islam. Sekalipun ada kebenarannya, persepsi semacam itu gagal untuk mengungkap makna jihad secara lebih mendalam.<sup>89</sup>

Pondok Pesantren yang menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama Islam dikaitkan dengan penyimpangan ajaran jihad, yakni paham radikalisme, sehingga berujung pada tindakan terorisme. Sebagaimana informasi yang penulis kutip dari berbagai media online yakni CNN Indonesia, Kumparan News, duta.co, dan dw.com. Kabar yang beredar luas mengatakan Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud yang berada di Bogor mengirim seorang anak berusia 11 tahun yang bernama Hatf Saiful Rasul untuk bergabung dengan pasukan ISIS di Suriah pada tahun 2015 lalu bersama dengan 12

---

<sup>87</sup> Musda Asmara, "Reinterpretasi Makna Jihad," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 1 No. 1 (2016): h. 64.

<sup>88</sup> Khairun Nisa dan Annas Rolli Muchlisin, Ambivalensi Jihad Dan Terorisme: Tinjauan Analisis Semantik Kontekstual Ayat-Ayat Jihad, "*Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*", Vol. 17 No. 1 (2018): h. 54.

<sup>89</sup> Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Ore Baru*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), h. viii

orang dari Pondok Pesantren tersebut.<sup>90</sup> Meskipun hal tersebut karena kehendak anak itu sendiri, namun penyebabnya adalah paham radikalisme dan makna jihad yang keliru yang telah tertanam di pikiran anak tersebut sehingga membuat dirinya berinisiatif untuk meminta dikirim ke Suriah bergabung dengan organisasi ISIS.

Tidak hanya ponpes Ibnu Mas'ud, dilansir dari media online suara.com dan CNN Indonesia pada tahun 2016 tercatat ada 19 Pondok Pesantren di Indonesia terindikasi mendukung kegiatan radikalisme dan terorisme. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Saad Usman Nasution.<sup>91</sup>

Selain merusak citra Islam, hal yang terjadi di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud juga merusak citra Pondok Pesantren yang dianggap sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama. Sehingga beberapa orang berpikiran bahwa Pondok Pesantren bisa menjadi wadah untuk menanamkan paham radikalisme terhadap anak-anak di bawah umur yang masih mudah untuk dipengaruhi ataupun di doktrin dengan paham radikalisme.

Kejadian yang masih hangat pada bulan Mei tahun 2018, yakni video seorang santri berpakaian muslim bersarung dan mengenakan peci yang sempat viral karena diminta oleh anggota brimob bersenjata laras panjang untuk membuka barang bawaannya berupa tas dan kardus. Terlihat, santri tersebut kemudian menyobek kardus yang dibawanya. Sambil nampak emosi, dihamburkannya isi dari kardus tersebut yang ternyata berisi pakaian. Namun setelah kejadian itu nampak ke akrabannya santri dan anggota brimob lewat foto selfi mereka yang diupload di media social media. Dilansir dari media online TribunKaltim.com santri tersebut berasal dari Pondok Pesantren Al Hidayah di Prapak, Kranggan, Temanggung. Dan hal tersebut telah di konfirmasi oleh

---

<sup>90</sup> <https://kumparan.com/@kumparannews/kisah-pesantren-ibnu-mas-ud-di-bogor-dan-bocah-martir-isis>, di akses pada tanggal 4 Juni 2018.

<sup>91</sup> <https://www.suara.com/news/2016/02/02/215327/bnpt-ada-19-pondok-pesantren-terindikasi-pro-terorisme>, di akses pada tanggal 4 Juni 2018.

pihak Pondok Pesantren.<sup>92</sup> Apa yang telah terjadi demikian merupakan stigma akibat beberapa teror bom yang terjadi sebelumnya.

Melihat fenomena tersebut, peran yang diemban pesantren sangat berat. Di satu sisi pesantren membawa misi untuk mewariskan khazanah keilmuan salaf (bukan dalam pengertian gerakan salaf) serta mengajarkan nilai-nilai moral di dalam kehidupan yang serba kompleks. Tapi di sisi lain, mengingat perkembangan sosial budaya saat ini pesantren juga harus mampu menawarkan metode-metode yang tepat untuk menjawab semua tantangan baru yang dihadapi sebagai akibat derasnya informasi dan kemajuan teknologi.<sup>93</sup> Sehingga dapat menepis stigma negatif yang timbul akibat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan, bahwa jihad merupakan puncak tataran Islam dan para pelakunya akan menempati tingkatan yang tinggi di surga sebagaimana mereka juga mendapatkan derajat yang mulia di dunia.<sup>94</sup> Beliau membagi jihad menjadi beberapa tingkatan, yakni jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syetan, jihad melawan orang-orang kafir, dan jihad melawan orang-orang munafiq.<sup>95</sup>

Sesungguhnya jihad tidaklah hanya bermakna perang melawan musuh, akan tetapi juga dapat diartikan perang melawan hawa nafsu untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ankabut/ 29: 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ أَلْمَحِّسِينِ<sup>96</sup>

Menurut Yusuf al-Qardhawi jihad di sini adalah jihad moral yang meliputi jihad terhadap hawa nafsu dan jihad melawan

---

<sup>92</sup> <http://kaltim.tribunnews.com/2018/05/17/viral-santri-marah-marah-digeledah-polisi-saat-razia-teroris-begini-endingnya>, di akses pada tanggal 4 Juni 2018.

<sup>93</sup> A. Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. ix.

<sup>94</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Zâdul Ma'âd*, (Beirut: Al-Resalah Publisher: Cet.3, 1998), h. 5

<sup>95</sup> *Ibid*; h. 9.

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), h. 556.

godaan setan. Sehingga jihad perang tidak termasuk dalam ayat ini.<sup>97</sup> Dalam jihad perang, Yusuf al-Qardhawi membagi ke dalam 2 bagian, yakni jihad *difâ'i* (bertahan) dan jihad *thalâbi* (menyerang).<sup>98</sup>

Karena beberapa oknum yang mengajarkan jihad dengan makna yang salah, dan dikaitkannya sejumlah Pondok Pesantren dengan paham radikalisme dan tindakan teorisme, sehingga membuat pandangan terhadap Pondok Pesantren sebagai tempat menuntut ilmu agama menjadi sedikit tercemar. Padahal tidak ada yang salah dengan ajaran jihad, namun yang salah adalah cara memahaminya dan mengajarkannya. Sebab Jihad adalah salah satu konsep yang murni datang dari Islam dan tidak terkait dengan batas-batas wilayah. Dan jihad ada di mana umat muslim hidup.<sup>99</sup>

Sebagai sebuah institusi sosial, pesantren berfungsi melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat. Pemikiran keagamaan yang terbangun di dunia pesantren merupakan refleksi dari pemikiran-pemikiran yang dianut dan disemaikan pendiri pesantren dan para penerus pesantren (pengasuh dan para guru) yang terakumulasi dalam sistem pemikiran kolektif.<sup>100</sup> Sebab, santri Pondok Pesantren umumnya berada dalam fase remaja, yang mana dalam fase ini munculnya kematangan akal dan kemampuan untuk berpikir secara mandiri.<sup>101</sup> Akan ada kemungkinan santri berfikir ke arah yang benar atau sebaliknya, tergantung situasi, motivasi, minat dan pengalaman

---

<sup>97</sup> Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, "Konsep Jihad...", h. 140.

<sup>98</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Jihâd*, (Kairo: Maktabah Wahabbah, 2009), h. 66

<sup>99</sup> M. Syabli ZA, Aidul Fitri Ciada, dan Syamsul Hidayat, "Konsep Jihad Dalam Konteks Negara Bangsa (Studi Kasus Aceh Pasca Perjuangan Kemerdekaan)," *Profetika: Jurnal Studi Islam* Vol. 14, No. 1 (2013): h. 26.

<sup>100</sup> Mahyuddin Barni, Saifullah, dan Mila Hasanah, "Persepsi Tuan Guru, Guru, Dan Santri Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan Terhadap Konsep Jihad: Studi pada Tiga Pondok Pesantren Tertua" (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2006), h. 4.

<sup>101</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja: antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Uqinu Attaqi, dan Mujiburrahman Subadi, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 83.

yang ia lalui, karena hal tersebut adalah bagian daripada faktor yang dapat mempengaruhi persepsi.<sup>102</sup>

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi santri tentang konsep jihad dan sumber pengetahuan mereka tentang jihad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan sumber data dari santri pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Kemudian, data dianalisis dengan deskriptif kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, dan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah santri pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan. Dari 13 Kabupaten, yang penulis jadikan sebagai sampel penelitian adalah Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, Ibnul Amin Putera, dan Nurul Muhibbin Putera. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini terbagi 2 yakni, objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian ini ialah konsep jihad, sedangkan yang menjadi objek material adalah persepsi santri.

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Persepsi Santri Pondok Pesantren di Kalimantan tentang Konsep Jihad

Berdasar pada pendapat santri di 3 Pondok Pesantren yang menjadi subjek penelitian, dapat diketahui persepsi santri pondok di Kalimantan Selatan tentang bentuk jihad. Pendapat para santri antar Pondok Pesantren tentang bentuk jihad memang cukup beragam. Akan tetapi dapat diambil kesimpulan bahwa menuntut ilmu, melawan hawa nafsu, berperang melawan *kafir harby* dan berdakwah adalah bentuk jihad yang paling banyak disebutkan oleh santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan.

Persamaan lain dari pendapat santri antar Pondok Pesantren ialah bahwa tidak ada santri yang membenarkan jihad perang melawan orang kafir harby di negara Indonesia, kecuali apabila negara ini diserang. Jihad perang melawan orang kafir harby hanya ada di negara seperti Palestina

---

<sup>102</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, (Edinburgh Gate: Pearson Education Limited, 2017), h. 209.

saja. Para santri juga tidak membenarkan aksi teroris yang mengatasnamakan jihad, sebab bagi mereka hal tersebut adalah pemahaman jihad yang keliru.

Kekurangan pengetahuan santri tentang arti jihad secara *lughat* tidak membuat kesalahpahaman dalam mengetahui bentuk jihad. Penulis dapat berargumen demikian karena tidak ada pendapat santri yang menyimpang dari ajaran jihad yang sebenarnya. Tidak ada santri yang berfaham radikal dalam memahami jihad, dan tidak ada santri yang membenarkan aksi terorisme sebagai bagian daripada jihad.

Berikut adalah tabel bentuk jihad menurut santri berdasarkan hasil wawancara penulis di tiga Pondok Pesantren berbeda:

## 2. Bentuk Jihad Menurut Santri di Tiga Pondok Pesantren

No.	Bentuk Jihad	Jumlah Jawaban Santri			Jumlah
		Ibnul Amin	Nurul Muhibbin	Darul Hijrah	
1	Menuntut ilmu	11	19	18	48
2	Melawan hawa nafsu	10	11	13	34
3	Berdakwah	7	9	7	24
4	Berperang melawan kafir harby	7	6	9	22
5	Membantu sesama muslim	-	-	2	2
6	Hormat kepada orang tua/guru	-	1	1	2
7	Melaksanakan perintah Allah/Beribadah	-	-	1	1

Menuntut ilmu adalah bentuk jihad yang paling dominan disebut oleh santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan. Hal tersebut mencerminkan bagaimana pentingnya menuntut ilmu bagi para santri. Pendapat tersebut seseuai dengan ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. tentang jihad menuntut ilmu. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذی: ٢٦٤٧)<sup>103</sup>

Hadits diatas menerangkan bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai kembali pulang. Artinya, orang yang menuntut ilmu akan selalu berada dalam lindungan Allah, dan statusnya *fi sabilillah* sebagai mana orang yang berjihad. Di dalam hadits yang lain, Rasulullah Saw bersabda:

... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.. (رواه المسلم: ٢٦٩٩)<sup>104</sup>

<sup>103</sup> Muhammad ibn Isa At-Tirmidzi, *Al-Jamî'u al-Kabîr*, juz 4, (Beirut: Darul Ghorib Al-Islamî, 1996), h. 386.



Hadits tersebut menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu dan efek positifnya. Dari Abu Hurairah Ra. Bahwa Nabi Saw. bersabda. *“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”*

Di dalam kitab *Syarah Riyadushshôlihîn* yang diterjemahkan oleh Azhar Syef, M. Ash, dan Fathurrahman, dikatakan bahwa mencari ilmu termasuk jihad. Karena seluruh aspek agama Islam dan jihad harus berlandaskan ilmu. Apabila seseorang tidak memiliki ilmu maka ia tidak akan bisa mengerjakan suatu perintah sesuai permintaan si penyuruh.<sup>105</sup>

Allah Swt. dalam Firman-Nya juga menjelaskan keutamaan orang yang berilmu dalam Surah Al-Mujadalah : 58/11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...<sup>106</sup>

Dalam *Tafsîr Al-Marâghî*, dijelaskan maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah akan mengangkat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaan-Nya.<sup>107</sup>

Selanjutnya, jihad melawan hawa nafsu, berdakwah (*amru ma'rûf nahî munkar*), dan berperang melawan *kafir harby*, adalah bentuk jihad yang juga paling banyak disebutkan oleh santri Pondok Pesantren. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ibnul Qayyim A-Jauziyyah tentang 4 tingkatan jihad, yakni : (1) jihad melawan nafsu, (2) jihad melawan syetan, (3) jihad melawan orang-orang kafir, (4) jihad melawan orang-orang munafiq.<sup>108</sup> Jihad melawan orang-orang munafiq adalah *amar ma'ruf nahî munkar* yang di lakukan dengan menggunakan lisan, tangan, dan hati.

---

<sup>104</sup> Abu Al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dârut Thoibah, 1426 H) h. 1242.

<sup>105</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, diterjemahkan oleh Azhar Syef, M. Ash, dan Fathurrahman, Jilid IV (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), h. 32.

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h.

<sup>107</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz xxviii, (Beirut: Dar al-Fikr, 1365H), h. 16.

<sup>108</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Zâdul Ma'âd...*, h. 9-10.

Jihad melawan kemungkaran adalah salah satu bagian daripada berdakwah, karena di dalam dakwah terdapat ajakan untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah, 9:122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ<sup>109</sup>

Di dalam Tafsîr al-Marâghî, ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub at-tafaqquh fî addîn*) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman.

Mempersiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk ke dalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah, serta tidak kalah derajatnya dengan orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut kedudukannya lebih tinggi dari mereka yang keadannya sedang berhadapan dengan musuh.<sup>110</sup>

Santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan lebih mengutamakan jihad melawan hawa nafsu daripada berperang melawan orang kafir harby. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah bahwa jihad melawan nafsu yang ada pada diri sendiri harus lebih didahulukan daripada berjihad melawan musuh di luar.<sup>111</sup> Kemudian, dalam hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi juga menyebutkan keutamaan jihad melawan hawa nafsu, Rasulullah Saw, bersabda:

المجاهد من جاهد نفسه (رواه الترمذى : ١٦٢١)<sup>112</sup>

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 272.

<sup>110</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz xi ...,h. 47.

<sup>111</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Zâdul Ma'âd...*, h. 5-6.

<sup>112</sup> Muhammad ibn Isa At-Tirmidzi, *Al-Jamî'u al-Kabîr*, juz 4., h. 265.

Berdasarkan kitab *Al-Jamî'u al-Kabîr*, hadits tersebut hasan shahih. Nabi Saw. memberitahukan bahwa seorang mujahid ialah ia yang berjihad melawan hawa nafsunya. Berdasarkan beberapa pendapat dan hadits diatas, dapat diambil inti sari bahwa jihad melawan hawa nafsu sendiri haruslah lebih diutamakan daripada berperang melawan orang kafir.

### 3. Lingkungan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Mempengaruhi Persepsi Santri

Faktor utama yang mempengaruhi persepsi para santri tentang konsep jihad ialah faktor perasaan dan faktor situasi. Faktor perasaan, meliputi motivasi dan pengalaman santri di Pondok Pesantren. Ilmu-ilmu yang diajarkan dan hafalan-hafalan yang diberikan di Pondok Pesantren menjadi motivasi santri dalam hal jihad menuntut ilmu dan melawan hawa nafsu. Pengalaman yang diberikan di Pondok Pesantren terkait disiplin beribadah, disiplin makan, disiplin tepat waktu dalam belajar, dsb, memberikan dampak yang positif terhadap pribadi santri.

Santri diajarkan untuk menghafal hadits-hadits dan kata-kata mutiara (*Mahfuzhot*) yang berhubungan dengan menuntut ilmu. Apa yang dihafal oleh santri pastinya akan mempengaruhi pandangan dan pemikirannya, sebab dalam metode menghafal seseorang akan membaca berkali-kali kalimat yang akan dihafalkannya. Apa yang diingat santri melalui hafalan, setidaknya mempengaruhi persepsi santri tersebut terutama terkait jihad. Sebagaimana halnya di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera yang banyak menyebutkan sumber referensi mereka tentang jihad melawan hawa nafsu berdasar pada *al-Mahfûzhât* yang pernah mereka hafalkan.

Sedangkan faktor situasi, meliputi waktu dan lokasi. Dimana waktu pagi, siang, dan malam di lokasi Pondok Pesantren selalu diisi dengan kajian-kajian ilmu yang bermanfaat yang membuat santri yang baru masuk Pondok Pesantren pun terbawa suasana islami di Pondok Pesantren. Situasi para santri yang selalu menggunakan pakaian Islami, membawa kitab di tangannya, dan contoh-contoh yang baik dari para Ustadz tentunya sangat mempengaruhi persepsi santri dalam hal jihad. Sebab tidak adanya perilaku yang menyimpang terkait jihad yang diajarkan di Pondok Pesantren.

Berdasarkan tabel persepsi santri tentang bentuk jihad, jawaban terbanyak dari para santri adalah menuntut ilmu. Hal tersebut sangatlah berkaitan dengan kondisi para santri yang berada di Pondok Pesantren. Mereka jauh dari rumah dan orang tua mereka untuk pergi ke sebuah tempat yang di dalamnya penuh dengan pengajaran ilmu agama dari

bangun tidur sampai kembali tidur santri dilatih untuk berdisiplin dan diberikan ilmu pengetahuan di dalam dan di luar ruang kelas, selama mereka berada di lingkungan Pondok Pesantren.

Di Pondok Pesantren juga diajarkan keutamaan menuntut ilmu sebagai motivasi santri untuk belajar dengan giat dan tekun. Pengajaran tersebut di aplikasikan melalui hafalan yang diberikan dan kedisiplinan yang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren. Faktor yang mempengaruhi persepsi santri Pondok Pesantren tersebut sesuai dengan pendapat Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge dalam bukunya *Organizational Behavior*, ada 3 faktor yang mempengaruhi persepsi, yakni (1) Faktor Perasaan, yang meliputi: sikap, motivasi, minat, pengalaman, dan harapan, (2) Faktor Objek atau Target, yang meliputi: pembaruan/hal yang baru, gerak, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kesamaan, (3) Faktor Situasi, yang meliputi: waktu, pengaturan kerja, dan pengaturan sosial.<sup>113</sup>

Dari 3 Pondok Pesantren yang menjadi sampel penelitian penulis, ke 3 nya memiliki fokus dan cara tersendiri dalam mengajarkan santrinya tentang jihad. Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera jihad lebih ditekankan pada *li tholâbil ilmi*, yakni menuntut ilmu, bukan *lil harby* atau memerangi orang kafir harby. Materi jihad yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera tidak terlalu ditekankan pada pengertian atau makna secara bahasa. Penekanan lebih diutamakan langsung pada contoh jihad seperti menuntut ilmu, melawan hawa nafsu, mendoakan sesama muslim seperti saudara kita di Palestina.

Adapun pembelajaran jihad di Pondok Pesantren Ibnu Amin Putera mengacu pengamalan jihad Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan), yakni mendidik umat kepada kebenaran. Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putera, dalam hal tentang jihad yang paling ditekankan adalah bagaimana cara pengamalannya yang benar. Jadi tidak terlalu ditekankan arti jihad secara *lughat*, melainkan lebih ke arah contoh dan bentuknya secara langsung. Seperti, belajar ilmu agama dengan sungguh-sungguh, belajar dengan aktif dan muthola'ah dengan aktif juga, meningkatkan akhlak yang mulia baik secara lahir maupun bathin, dan disiplin dalam beribadah

Dengan berbagai hal yang diterapkan dan diajarkan di Pondok Pesantren, terbukti tidak ada santri yang memiliki persepsi menyimpang tentang jihad terutama menyamakannya dengan tindakan terorisme. Dari semua responden yang penulis wawancarai tidak ada yang membenarkan teroris sebagai bagian daripada jihad. Bahkan sebagian

---

<sup>113</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational.*; hlm 209-210.

dari mereka mengancam dan mengatakan bahwa tindakan teroris tersebut adalah kesalahpahaman dalam memahami jihad. Di Pondok Pesantren juga tidak diajarkan jihad yang menyimpang tersebut.

Santri Pondok Pesantren juga tidak memungkiri bahwa memang ada jihad perang melawan kafir *harby*, akan tetapi menurut mereka hal tersebut tidak berlaku di negara Indonesia sebab dalam keadaan damai. Menurut mereka, jihad perang melawan kafir *harby* hanya di negara seperti Palestina saja.

Penulis berkesimpulan bahwa Pondok Pesantren memiliki peran besar terhadap persepsi santri tentang jihad. Persepsi santri sangat dipengaruhi oleh bagaimana ajaran jihad yang diajarkan di Pondok Pesantren serta pengalaman jihad yang diberikan Pondok Pesantren kepada santrinya. Sebab, aktivitas pendidikan Pondok Pesantren yang difokuskan pada kajian-kajian kitab klasik yang bertumpu pada pendalaman pengalaman, perluasan pengetahuan, penguasaan mendalam pada khazanah ajaran Islam, diharapkan mampu mengarahkan santri kepada pemaknaan yang benar terhadap hukum-hukum yang ada dalam agama Islam.<sup>114</sup>

#### **4. Sumber Pengetahuan Santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan tentang Jihad**

Meskipun sumber rujukan santri antar Pondok Pesantren berbeda-beda, namun persepsi santri tentang jihad hampir sama di setiap Pondok Pesantren. Selain itu, tidak ada pemahaman santri yang keliru tentang jihad. Mayoritas santri pendapatnya bersumber pada kitab-kitab yang mereka pelajari di Pondok Pesantren dan hanya beberapa orang santri yang pendapatnya bersumber dari artikel internet dan media social youtube. Berikut adalah tabel sumber pengetahuan santri tentang jihad berdasarkan hasil wawancara penulis di 3 Pondok Pesantren berbeda:

---

<sup>114</sup> Umar, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015), h. 1

No.	Sumber Pengetahuan Santri	Jumlah Jawaban Santri			Jumlah
		Ibnul Amin	Nurul Muhibbin	Darul Hijrah	
1	Kalam Kyai/Ustadz	11	8	2	21
2	Kitab <i>Fath al-Qarib</i>	6	2	-	8
3	Kitab <i>Bulugh al-Marâm</i>	-	1	7	8
4	<i>Mahfûzhât</i>	-	-	8	8
5	Kitab <i>Khulâshatu Nûr al-Yaqîn</i>	2	4	-	6
6	Kitab <i>Sirâj at-Thâlibîn</i>	-	5	-	5
7	Kitab <i>Ta'îmu Muta'allîm</i>	-	5	-	5
8	Kitab <i>Riyâdh as-Shâlihîn</i>	2	2	-	4
9	Kitab <i>Fath al-Mu'în</i>	4	-	-	4
10	Buku/Novel	-	-	3	3
11	Kitab <i>Târîkh al-Islâm</i>	-	-	3	3
12	Kitab <i>al-Fiqh al-Wâdhî'</i>	-	-	2	2
13	Kitab <i>'Ilmu at-Tauhîd</i>	-	-	2	2
14	<i>Bidâyatu al-Mujtahid wa Nihâyati al-Muqtasid</i>	-	-	2	2
15	Santri lain	1	-	1	2
16	Media Sosial	-	-	2	2
17	Ceramah di luar Pondok Pesantren	1	-	-	1
18	Kitab <i>Matan Zubad</i>	-	1	-	1
19	Kitab <i>Marâqi al-'Ubudiyah</i>	1	-	-	1
20	Kitab <i>Risâlatu al-Mu'awwanah</i>	1	-	-	1
21	<i>Tafsîr at-Tasrifiyah</i>	-	-	1	1
22	Kitab <i>Arba'în</i>	-	1	-	1
23	Artikel di Internet	-	1	-	1

##### 5. Sumber Pengetahuan Santri tentang Jihad Pada Tiga Pondok Pesantren

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan kitab pembelajaran Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan sangat beragam, terutama pada 3 Pondok Pesantren yang menjadi subjek penelitian. Namun ada juga Pondok Pesantren yang memiliki kesamaan kitab yang diajarkan meskipun hanya dua atau tiga kitab saja.

Perbedaan penggunaan kitab pembelajaran di Pondok Pesantren bisa jadi dikarenakan perbedaan sistem Pondok Pesantren ataupun kebutuhan pendidikan Pondok Pesantren tersebut. Seperti halnya Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera dan Nurul Muhibbin Putera, kedua Pondok Pesantren ini adalah Pondok Pesantren salafi. Dari jawaban santri responden yang penulis wawancarai, ada kesamaan 3 kitab yang berisi materi jihad dikedua Pondok Pesantren tersebut, yakni Kitab *Fathu al-Qarib*, *Khulâshatu Nûr al-Yaqîn*, dan *Riyâdh as-Shâlihîn*.

Sedangkan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera yang merupakan Pondok Pesantren modern, hanya memiliki satu kesamaan kitab dengan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, yakni kitab *Bulugh Al-*

*Marâm*. Hal tersebut berdasarkan wawancara penulis dengan responden. Dan tidak menutup kemungkinan ada kesamaan kitab yang lain di antara Pondok Pesantren tersebut.

Terlepas dari semua kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren, terutama yang mengandung materi tentang jihad. Sumber pengetahuan santri paling dominan berasal dari penjelasan Ustadz/Pengajar di Pondok Pesantren. Penjelasan Ustadz dalam hal ini bukan berarti pendapat pribadi beliau semata. Penjelasan Ustadz yang dimaksud berupa pengembangan dari materi yang diajarkan, yakni menghubungkan materi yang diajarkan di dalam kitab dengan keadaan saat ini. Sehingga santri banyak terfokus pada penjelasan Ustadz bukan pada kitab yang dipelajari, dan mengingat tentang jihad dari penjelasan Ustadznya. Namun, apa yang dijelaskan oleh Ustadz pastilah memiliki dasar baik dari kitab ataupun dari guru-guru beliau.

Penjelasan Ustadz juga tidak terpaku pada jam belajar, bisa jadi di luar belajar pada saat beliau ceramah di mesjid/musholla, ataupun ketika santri bertanya secara langsung kepada beliau. Hal tersebut membuktikan bahwa peran Ustadz di Pondok Pesantren sangatlah sentral dalam mendidik dan memberikan pengetahuan kepada santrinya, sebab santri tidak akan mengerti isi dan kandungan kitab kecuali dengan penjelasan Ustadznya.

Keadaan santri yang lebih banyak menyebutkan penjelasan Ustadz sebagai sumber pengetahuan mereka tentang jihad, berhubungan dengan teori faktor yang berperan dalam persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito. Salah satunya adalah faktor perhatian, sebab perhatian, merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.<sup>115</sup>

Kemudian, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan salah satu faktor penarik perhatian adalah faktor eksternal, salah satunya adalah gerakan. Gerakan seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. *Intensitas Stimuli*, kita akan memerhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain. Warna merah pada latar belakang putih, tubuh jangkung ditengah-tengah orang pendek, dsb.<sup>116</sup> Pada saat menjelaskan pelajaran, pastilah Ustadz akan menjadi

---

<sup>115</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 89-90.

<sup>116</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 51.

sorotan utama santri, sehingga perhatian mereka dalam pembelajaran lebih banyak kepada penjelasan Ustadz.

Maka dari itu tidak heran bila kebanyakan bahkan hampir semua Ustadz pengajar di Pondok Pesantren adalah alumni dari Pondok Pesantren pula, baik dari Pondok Pesantren tersebut ataupun dari Pondok Pesantren lain. Karena hal tersebut akan mempermudah pengajaran di Pondok Pesantren karena Ustadz yang mengajar berasal dari Pondok Pesantren juga.

Dari tabel diatas, juga dapat disimpulkan bahwa perbedaan sumber pengetahuan diantara santri terutama kitab yang digunakan, tidak membuat perbedaan persepsi yang signifikan antar santri Pondok Pesantren tentang jihad. Kemudian, media sosial juga tidak mempengaruhi pendapat santri tentang jihad. Mereka tetaplah berpatokan pada penjelasan Ustadz pengajar dan kitab-kitab klasik yang mereka pelajari di Pondok Pesantren. Meskipun ada santri yang pendapatnya bersumber dari artikel di internet dan media social youtube, akan tetapi pendapat mereka tetap tidak keluar dari makna dan bentuk jihad yang sesungguhnya.

### **C. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada penyimpangan persepsi santri pondok pesantren di Kalimantan Selatan tentang jihad. Para santri tidak setuju dengan tindakan terorisme yang mengatasnamakan jihad. Menurut mereka, tindakan tersebut adalah hasil dari pemahaman jihad yang keliru, sebab seorang muslim tidak boleh menyerang atau menyakiti orang lain tanpa alasan yang jelas. Mereka lebih mengutamakan menuntut ilmu dan melawan hawa nafsu sebagai jihad. Persepsi santri tentang jihad sangat dipengaruhi oleh pengajaran jihad yang diajarkan di Pondok Pesantren serta pengalaman jihad yang diberikan Pondok Pesantren kepada santrinya, seperti menuntut ilmu agama.

Persepsi santri banyak bersumber pada kitab-kitab yang mereka pelajari di Pondok Pesantren, dan hanya beberapa orang santri yang pendapatnya bersumber dari artikel internet dan media social youtube. Meskipun pendapat santri banyak bersumber dari kitab yang mereka pelajari, namun sumber pengetahuan santri paling dominan berasal dari penjelasan Ustadz/Pengajar di Pondok Pesantren. Kitab rujukan santri di Pondok Pesantren memang memiliki perbedaan, akan tetapi persepsi mereka tentang konsep jihad tidak jauh berbeda bahkan memiliki banyak kesamaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *Zâdul Ma'âd*. Beirut: Al-Resalah Publisher, Cet.3, 1998.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthtafa, *Tafsîr Al-Marâghî*. Beirut: Dar al-Fikr, 1365H.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Al-Jihad*. Kairo: Maktabah Wahabbah, 2009
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, *Syarah Riyadus Shalihin*, diterjemahkan oleh Azhar Syef, M. Ash, dan Fathurrahman. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010.
- Asmara, Musda, *Reinterpretasi Makna Jihad*. Vol. 1 No. 1, 2016.
- At-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa, *Al-Jamî'u al-Kabîr*, juz 4. Beirut: Darul Ghorib Al-Islamî, 1996.
- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja: antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Uqinu Attaqi, dan Mujiburrahman Subadi. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Barni, Mahyuddin, Saifullah, dan Hasanah, Mila "Persepsi Tuan Guru, Guru, Dan Santri Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan Terhadap Konsep Jihad: Studi pada Tiga Pondok Pesantren Tertua". Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta, Khairul Bayan, 2005.
- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Ore Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- Kawakib, A. Nurul, *Pesantren and Globalisation. Malang*. UIN Malang Press, 2009.
- Khairun Nisa dan Annas Rolli Muchlisin, *Ambivalensi Jihad Dan Terorisme: Tinjauan Analisis Semantik Kontekstual Ayat-Ayat*

*Jihad*. Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol. 17 No. 1, 2018.

M. Syabli ZA, Aidul Fitri Ciada, dan Syamsul Hidayat, "*Konsep Jihad Dalam Konteks Negara Bangsa (Studi Kasus Aceh Pasca Perjuangan Kemerdekaan)*," Profetika: Jurnal Studi Islam Vol. 14, No. 1 (2013)

Muslim, Abu Al-Husain, *Shahih Muslim*. Riyadh: Dârut Thoibah, 1426 H.

Nelson-Pallmeyer, Jack, *Is Religion Killing Us ? Violence in the Bible and teh Qur'an*. Beltsville: Md, Amana Pubs, 1999.

Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, *Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam*. Vol. II, No. 1, 2013.

Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited, 2017.

Umar, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*. Semarang: Fatawa Publishing, 2015.

## Blog

[https://kumparan.com/@kumparannews/kisah-pesantren-ibnu-mas-ud-di-bogor-dan bocah-martir-isis](https://kumparan.com/@kumparannews/kisah-pesantren-ibnu-mas-ud-di-bogor-dan-bocah-martir-isis), di akses pada tanggal 4 Juni 2018.

<https://www.suara.com/news/2016/02/02/215327/bnpt-ada-19-pondok-pesantren-terindikasi-pro-terorisme>, di akses pada tanggal 4 Juni 2018.

<http://kaltim.tribunnews.com/2018/05/17/viral-santri-marah-marah-digeledah-polisi-saat-razia-teroris-begini-endingnya>, di akses pada tanggal 4 Juni 2018.